



Kumpulan Puisi

Buah Karma

Widy Ulung, dkk.



BUAH KARMA



WIDI ULUNG, DKK.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

BUAH KARMA

Kumpulan Puisi

Penulis : Widi Ulung, dkk

Penyunting : Yusup Khoiri dan Alfina Chan

Layout dan desain sampul : Yusup Khoiri

Desain sampul diolah dari canva.com



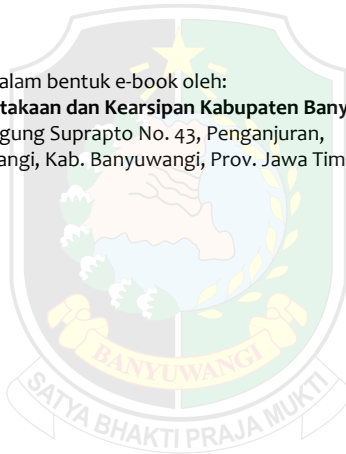
Diterbitkan dalam bentuk e-book oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,

Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Tahun 2024



Kata Pengantar

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan abadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk menjaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

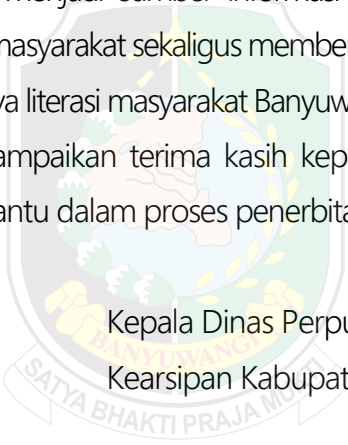
Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya (buku) lokal dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari

itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku digital ini.



Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Buah Karma.....	1
Perawan Tua	2
Pertemuan Tinggal Kenangan.....	3
Petunjuk Nawasena	5
Insecure	7
Perawan Hilang Yang Malang.....	9
Kerinduan	11
Rindu Kampungku.....	12
Malam Di Gubuk Tua.....	13
Pengecut.....	14
Masa Depan Abu-Abu.....	16
Tentang Waktu.....	17
Aku Berharap.....	18
Aku Ingin.....	19
Apa, Untuk Apa?.....	20
Dunia Manis Akhirat Menangis.....	21
Belantara Dan Jarak Kita Buah.....	23
Benteng Jarak.....	24
Bisikan Ilusi	25
Dedikasi Seorang Ayah Buah.....	26
Elegi Kehilangan.....	27

Gadis Kecil	28
Dimana Aku	29
Kalbu Sehening Al-Qur'an	31
Kitab-Kitab Kebohongan	32
Garis Rakaat	34
Harapan Terukir Kembali	36
Langkah Penuh Perjuangan	37
Harapan Yang T'lah Berlalu	38
Hari Perpisahan	40
Iman	41
Luka	42
Kaleng Koin	43
Pergi Dan Kembali	46
Ketika Itu	47
Letih	48
Malam Kenangan	49
Mawar Yang Layu	50
Mendung Menutupi Sinarnya	52
Kembali Di Dekapanku	53
Pojok Warung Desa	54

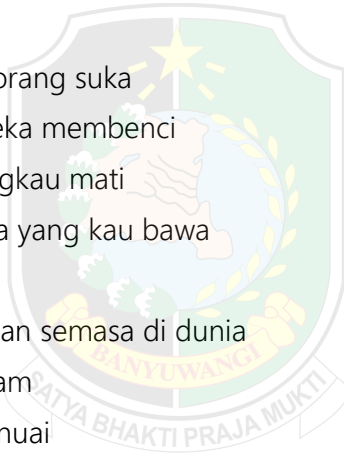
Buah Karma

Karya : Widy Ulung

Ditengah khalayak nakal
Engkau masih tetap berdiri
menjunjung prinsip agama
Biar orang berkata apa

Tak harus semua orang suka
Jangan takut mereka membenci
Takutlah ketika engkau mati
Bukan harta benda yang kau bawa

Tapi amal perbuatan semasa di dunia
Apa yang kau tanam
kau juga yang menuai
Buah karma duniawi



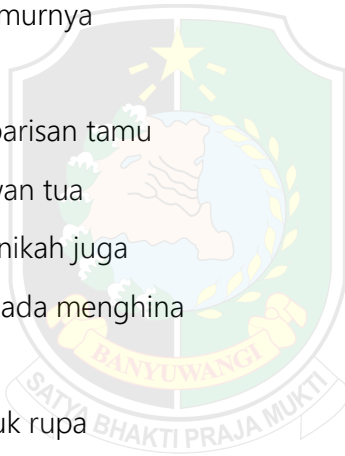
Perawan Tua

Karya: Dimas Hadi Saputra

Hingar bingar pesta begitu gaduh
Rona kebahagiaan terpancar
dari wajah pengantin
Tak disangka akhirnya menikah
Sudah 40 tahun umurnya

Terdengar suara barisan tamu
Hampir jadi perawan tua
Pada akhirnya menikah juga
Sambari tertawa nada menghina

Bukan wanita buruk rupa
Anaknya pun baik pekertinya
Setelah kejadian yang menimpa
Nasibnya saja kurang baik
Jodoh itu tidak akan tersesat
Buktinya ada yang mau bersanding dengannya



Pertemuan Tinggal Kenangan

Karya: Candra Tri Anggara

Pertemuan tinggal kenangan

Datang seorang dengan baju kenangan

Kenangan saat meletakkan amanat dikotak surat

Kotak surat yang berdebu

hampa tanpa sesuatu

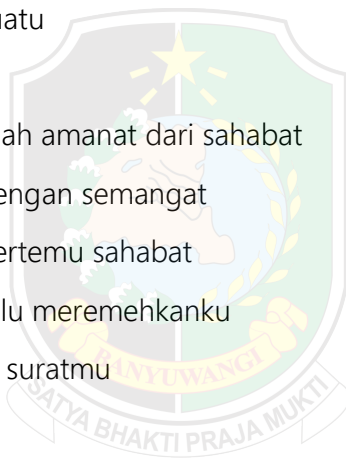
Kini terdapat sebuah amanat dari sahabat

Kubaca amanat dengan semangat

Semangat akan bertemu sahabat

Sahabat yang selalu meremehkanku

Aku datang untuk suratmu



Reunian...

Reunian yang membuat aku kegirangan

Ku datang ke tempat yang tertuang

Ku berjalan sambil bergumam

Bergumam memanggil teman

Teman yang tak kunjung datang

Ha...ha...ha... Reuni...

Reuni terakhir dengan sahabat
Sahabat kini hanya sebatas ingatan
Ingatan tinggal bayangan
Selamat tinggal sahabat
Bayanganmu selalu ku kenang
Semoga kau tenang
Tenang dialam sebrang



Petunjuk Nawasena

Karya : Adellya Rindha Wahyu Ningtyas

Hitam legam warna langit

Sang arunika enggan menampakkan diri

Ayam pejantan pun tak rela mengeluarkan madhuswara ini

Kalian pun masih berkelana dalam mimpi

Jauh berbeda dengan ku

Perjalanan pagi kehidupan sehari - hari

Ku lalui dengan ikhlas tanpa pamrih

Aku percaya, putaran roda kehidupan akan terjadi

Ini aku, anak seorang petani

Hidup tanpa sosok kepala keluarga yang menafkahi

Sang ibu ialah pahlawan hati

Kerasnya hidup terlalu sering ku lalui

Hingga lupa, bahwa aku masi berumur 13 tahun ini

Ini aku, anak seorang petani

Aku hanya tamatan sekolah dasar

Punya banyak angan dan impian

Rangkaian dan untaian harapan hati

Seakan sirna dengan dalih ekonomi

Mengubur impian bukan keinginan hati

Siapa yang tak ingin berpendidikan tinggi?

Ingin menyalahkan ekonomi pun tiada guna

Menyisakan lembaran kertas prentasi penuh arti

Menatap wajah yang sudah termakan umur

Membuat hati gundah termenung

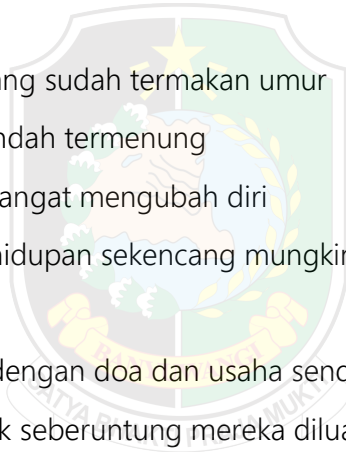
Kobarkan api semangat mengubah diri

Putarkan roda kehidupan sekencang mungkin

Berikhtiar sukses dengan doa dan usaha sendiri

Aku memang tidak seberuntung mereka diluar sana

Namun aku beruntung punya ibu didunia



Insecure

Karya: Nayla Salsabila

Aku yang mencoba menelan makna
Dari lidah sembarang yang merasa dirinya sempurna
Andai saja tuhan memberikan mulut pada perunggu
Niscaya akan menggrutu melihat warna perak yang gemerlap

Andai saja tuhan memberikan mata pada perak
Niscaya akan iri melihat warna emas yang mengkilau
Andai saja tuhan memberikan rasa pada emas
Niscaya akan menangis akan indahnya bentuk mutiara
Dan andai saja tuhan berikan semua indra pada mutiara
Hanya tangis yang menganggap diri tidak berharga

Kita terlalu sibuk menilai
Padahal kertaspun mampu menggambar
Itulah seni yang Tuhan ciptakan dari raga dan rupa
yang diberi nama manusia.

Kita hanya sibuk membuat orang lain senang
Kita hanya sibuk dengan nyinyiran pada diri ini
Kita hanya sibuk menjadikan hinaan santapan pagi
Tanpa sadar kita adalah ciptaan yang sebaik- baiknya
Tuhan ciptakan

Sudahlah tidak lelah terus menerus berorientasi,
cantik itu menurut pandanganmu
Cukuplah menjadi pembanding orang lain
dengan segala kelebihanmu

Hentikanlah cuitan bodoh yang menyindir raga
yang belum orang lain dambakan
Ekspetasi Tuhan mengisi syurga
bukan dari raga dan rupanya
Tapi bagaimana kita menyikapi pemberiannya

Perawan Hilang Yang Malang

Karya : Joel Fiorentino Immanuel

Hingar-bingar Pesta

Suara sound system mengema di langit

Baju-baju berkilauan dikenakan sanak saudara

Langkah kaki mengiringi pengantin diujung Pelaminan

Rona kebahagiaan terpancar

Kemesraan terbukti dalam senyum mereka

Tak disangka akhirnya menikah

Hampir jadi perawan tua

Sudah 40 tahun umurnya

Surti bukan wanita buruk rupa

Tidak ada laki-laki yang berani mendekatinya

setelah kejadian menimpanya

Surti entah kemana,

sudah tiga hari tiga malam

Keluarganya mencarinya,

Hilang bagai ditelan bumi ataukah,

Tersesat di alam entah berantah
Suara-suara Kentongan bersautan
Menyisiri hutan Belum juga Surti menampilkan wajahnya
Kerumunan warga mendekati pohon tua ditengah hutan

"Surti Ketemu" Kerumunan warga semakin banyak
Pertanyaan bertubi-tubi menghujam badannya
Bibirnya terkatup rapat
Namun entahlah hanya Surti dan Tuhan yang tau

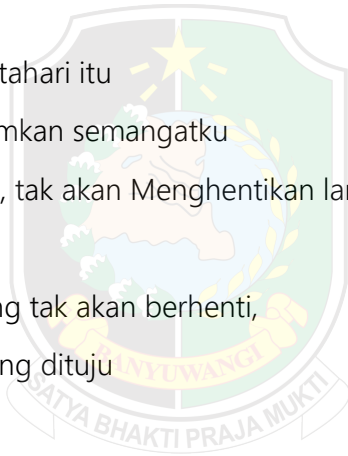


Kerinduan

Karya: Salwa G.D.N

Derap langkah kakiku
Demi asa yang kutuju
Secoret kata rindu dihatiku
Rasa hati menggebu gebu

Ditengah terik matahari itu
Tak akan ku padamkan semangatku
Bahkan badai pun, tak akan Menghentikan langkahku
Seperti sungai yang tak akan berhenti,
Hingga sampai yang dituju
Itulah aku
Dengan segala kerinduanku



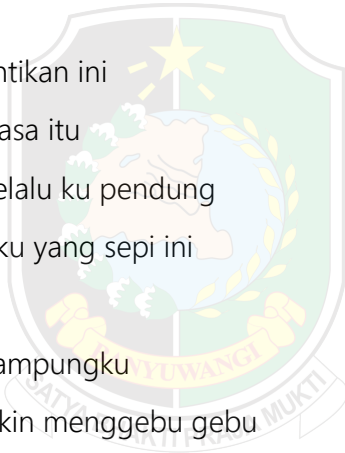
Rindu Kampungku

Karya: Sheila Anggreini

Terik mentari yang mewarnai bumi
Semilir angin yang begitu menenangkan jiwa
Begitu indah mentari yang menawan
Membuat hariku semakin berwarna

Di hari yang kunantikan ini
Akan ku luapkan rasa itu
Rasa rindu yang selalu ku pendung
Di setiap hari-hariku yang sepi ini

Rasa rindu akan kampungku
Membuatku semakin menggebu gebu
Akan kulewati rintangan yang menghampiri
Demi melepas rindu akan kampungku



Malam Di Gubuk Tua

Karya: Nuzulia Nur Aini

Malam mulai menjelang

Segerombolan orang mulai datang

Gubuk tua di pinggir desa

Tak sekedar gubuk tua

Tapi saksi keluh kesah warga desa

Asap rokok, nyamuk di malam hari dan secangkir kopi

Teman mereka pada malam penuh cerita

Suara tawa mulai memenuhi gubuk tua

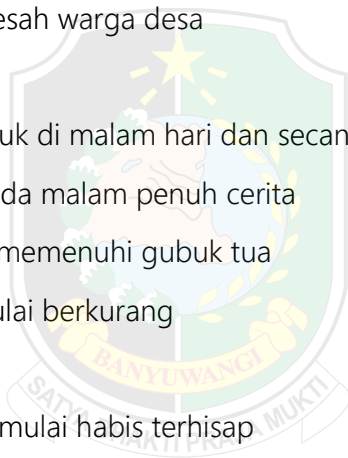
Secangkir kopi mulai berkurang

Sepuntung rokok mulai habis terhisap

Menandakan waktu semakin malam

Nikmat malam di gubuk tua

Yang menjadi warung kopi Terbaik warga desa



Pengecut

Karya: Holisah Farhani

Suasana Petang

Embun masih setia menempel di dedaunan

Udara patah-patah masuk ke ruang-ruang kamar

Raga belum sepenuhnya sadar

Melihat angka di bingkai kaca

menunjukkan waktu masih di sepertiga malam

Malas sekali tubuh ini meninggalkan ranjang

Namun kewajiban untuk bertemu sang-Khalik
di sembahyang subuh

Sarung, kopyah hitam sudah melekat rapi di badan

Mendengar suara panggilan dari Ya-Rabb nya
untuk segera ditunaikan

Syarat sah awal, pergi menuju pancuran air

Dinginnya air menyentuh kulit dibuat bulu kuduk menggigil

Ketika air terasa menembus kulit wajah membuat terbelalak
hilang rasa kantukku

Pergi menuju sajadah,

Mendengar lenggak-lenggok lantunan pujian

kepada Sang-Khalik

Tak terasa panggilan kedua terdengar

Takbir diucapkan Allahuakbar Allahuakbar..

Ayat demi ayat, Surah demi surah

Akhir dari kewajiban yang ditunaikan yaitu ucapan salam

Berdoa, mengucapkan bacaan-bacaan, bibir bergumam

Tak sadar semua orang melebur satu persatu

Namun nakalnya mata ini melihat pembatas lelaki dan

perempuan Khusyuk berdoa, seolah hanya dia dan Rabb-Nya

yang sedang berbincang

Sedikit dari miliaran perempuan yang sepertinya

Hati ini tersentil dilihatnya

Siapa tahu saujana itu nanti menjadi humairaku

Ingin sekali menghampiri, persetan ia sudah mau beranjak

Ini adalah saat sigab menemui perempuan bak bidadari surga

Pikiran sudah kalang kabut memikirkan hal bodoh

Hingga perempuan itu benar-benar hilang ditelan kegelapan

Bodoh, kesal, lelet

Pengecut itulah aku

Masa Depan Abu-Abu

Karya : Laverda Ivander Diko Hartono

Masa Depan Abu Abu

Aku Tak Tahu, Akan Arah Yang Tak Menentu

Ekonomi Yang Tak Cukup

Membuatku Sulit Untuk Hidup Tiap Hari Ku Berdagang

Namun, Tiada Seorang Yang Datang.

Aku Pun Pulang

Dalam Perasan Seraya Diselimuti Rasa Sesal

Hari Demi Hari Ku Lewati

Dengan Keterbatasan Yang Aku Miliki Tapi,

Aku Tak Semudah Itu

Untuk Berhenti Walau Dunia Ini Terasa Pahit

Walaupun Rintangan-Rintangan Telah Ku Hadapi

Aku Akan Terus Bermimpi

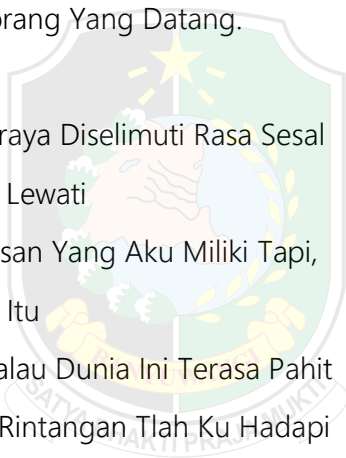
Untuk Menggapai Masa Depan Nanti

Seketika Keajaiban Itu Tiba

Hal Tak Terduga Menimpa Hidupku

Entah Ku Harus Menangis Tersedu Bahagia Akhirnya,

Aku Pun Bisa Melanjutkan Pendidikan Ku



Tentang Waktu

Karya: Nur Latifah

Perempuan malang penjual jamu
Hidup kelam dikejar masa depan
Hari-hari bertemu dengan pelanggan
Dan, tiada hari tanpa berjualan

Hidup mewah dan damai adalah sebuah mimpi
Tanpa diduga kehancuran pun datang
Ntah aku harus bersedih atau menangisi hidup ini
Rasanya ingin sekali mengakhiri

Ntahlah apa maksud dunia
Membuatku hancur babak belur
Seakan dunia tak pernah berpihak padaku
Seperti perempuan malang tanpa didikan
Hmm...sinar pun datang
Menghampiriku menuju jalan yang terang
Akhirnya aku pun terbebas
Massa indah pun datang membuatku hidup tenang

Aku Berharap

Karya : Regita P

Embun pagi menjadi saksi lamunanku
Aku masih malas memandang ilalang-ilalang itu
Aku teringat kebocahanku menjadi lugu
Tak banyak berpikir dalam mengambil keputusan

Bersyukur atas nikmat yang diberikan tuhan
Ku harap kau tak lupa dengan semua itu
Dia menjawab dengan ketus
" Tidak usah terlalu mengajariku"
Kata kata itu menyentak hatiku

Aku menceramahinya....
Apa guna terkenal di dunia
Jika semua ini hanya sementara Ingin ku kembalikan
kebersamaan ini Aku berharap....
Dengan mengusap rambut panjangnya
Ku ingin kau seperti yang dulu
Bocah kecil yang selalu tersenyum
Dan tidak lupa dengan tuhan nya.

Aku Ingin

Karya : Regita P

Embun pagi menjadi saksi lamunanku

Hati ini memimpikan perubahan kecil,

Untuk masa depan

Karena hidup untuk di nikmati

Berdoa dan bersyukur di hari kemarin

Ku harap kau tak melupakan doamu

Cinta dan kasih yang di ajarkan tuhan

Aku sudah sangat percaya kepadanya

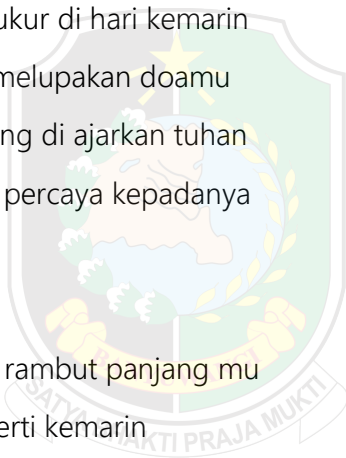
Aku berharap....

Sambil mengusap rambut panjang mu

Aku ingin kau seperti kemarin

Gadis kecil yang cantik

Yang mampu bersyukur....!!



Apa, Untuk Apa?

Buah karya: Gea Okta R

Embun pagi di pucuk ilalang

Menjadi teman lamunanku di siang menjelang petang

Rintik-Rintik hujan

Mengiringi berisik isi kepala di hening lamunan

Terlalu banyak pertanyaan di ruang kepala

Sebenarnya aku hidup untuk apa?

lahir lalu mati

bukankah hidup ini untuk dinikmati?

Dan aku selalu bertanya untuk apa? Hidup ini untuk apa?

Benarkah ini tujuanya?

Mengelak selalu kutemukan jawabanya

Anak tangga yang banyak jumlahnya selalu kau daki

entah kemana layaknya sang dewa

padahal manusia hanya bertangan dua

Terlepas apa yang kita yakini tetap dunia tidak dibawa mati

kembali ke tanah dan tumbuh cemara

Mana saja harta yang berharga

Aku berharap hidupku tidak merugi

Berdoa tak pernah patuh

Berdoa jikalau butuh

Semoga tuhan selalu mengampuni

Dunia Manis Akhirat Menangis

karya : Aqil Pramedicio Wiyadi

Ha...ha...ha...haaa....

Wahai kawan-kawanku dahulu

Masih ingatkah kalian dengan aku

Orang yang kalian remehkan dahulu

Dulu kalian menganggapku seperti debu

Namun kini kalian semua akan melihatnya

Betapa suksesnya

orang yang kalian anggap sebelah mata

Ha...ha...haa...

Lihatlah pakaianku yang mewah ini

Lihatlah mobilku yang gemerlap ini

Lihatlah emas dan intanku ini

Ha...haa... Lihatlah Lihatlah

Lihatlah pencapaianku

Lihatlah keberhasilanku

Ha...ha... Lihatlah aku...

Kawan-kawan, apakah kalian lihat aku?

Aku sudah berhasil di dunia

Aku sudah sukses di dunia

Kawan-kawan, janganlah tinggal aku

Aku sekarang sendiri entah siapa yang menemani

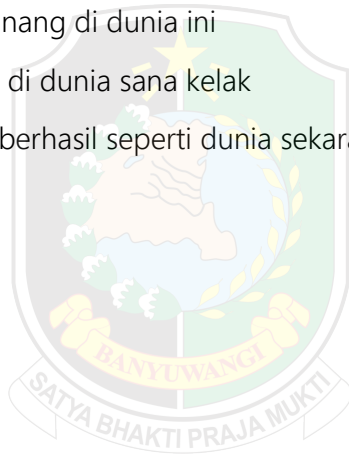
Tak tau kapan nyawa ini akan menyusul kalian,

Tenanglah di sana

Karna aku tidak tenang di dunia ini

Memikirkan diriku di dunia sana kelak

Apakah aku akan berhasil seperti dunia sekarang?

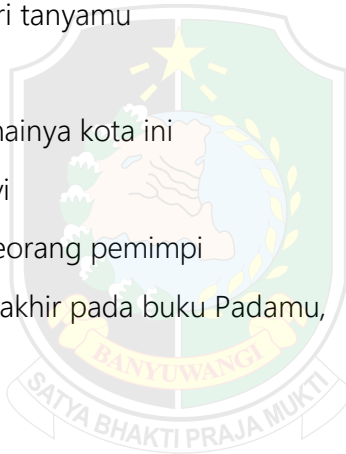


Belantara Dan Jarak Kita Buah

karya : Syfara Lovinta

Rintik hujan menjadi teman obrolan kita malam itu
Untaian kata rindumu membuatku tak berdaya
Kata katamu menjadi resahku
Tetes demi tetes air mataku
Menjadi jawab dari tanyamu

Meski kadang ramainya kota ini
terasa begitu sunyi
Tapi aku adalah seorang pemimpi
Seperti lembar terakhir pada buku Padamu,
pulangku menuju



Benteng Jarak

Karya: Zahra Rifa Naura

Malam yang indah...

Ku duduk bersama suamiku

Menyeduh teh hangat ditemani rintikan hujan

Dengan angin yang berhembusan

Ku melihat wajahmu begitu kusut dan lelah

Lalu ku bertanya padamu

Apa yang sedang kau pikirkan

Tetapi engkau seperti menyimpan rahasia padaku

Tiba tiba engkau berkata...

Engkau ingin membesarkan anak kita bersama penuh kasih

sayang saat mendengar kata - kata itu

Air mata jatuh membasahi pipi

Dua tahun sudah kami lalui hidup seperti ini

Ku disini Berjuang demi masa depan anak kita

Lalu ia melangkahakan kakinya padaku

Dengan mengucap kata Maaf istriku..

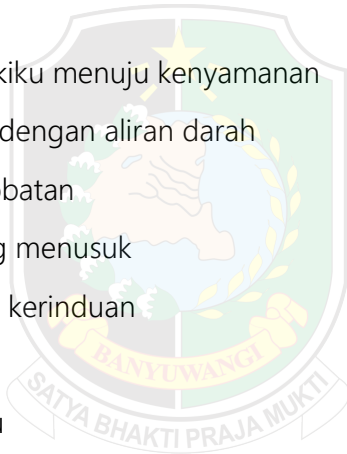
Bisikan Ilusi

Karya: Saskia Audy P

Wajah tampan dengan tetesan berlian
Menerjang amukan awan yang hitam
Kesederhanaan disebuah ruang
Membuat kosong dan kekauan jaring kehidupan

Ku langkahkan kakiku menuju kenyamanan
Kuisi kekosongan dengan aliran darah
bercampur obat obatan
Bisikan angin yang menusuk
Memapah sebuah kerinduan

Rayuan gadis lugu
Menghentakkan hati tuk berjanji
Tidak menggunakan barang haram lagi
Namun kenikmatan datang bersama kekecewaan
Semua seakan menjadi ilusi
Lenyap tertelan bumi
Yang tinggal hanya penyesalan diri



Dedikasi Seorang Ayah Buah

Karya : Osama Nur Mohamad

Ayah

Walau dinginya pagi

Kau tetap membawa kotak berisi nasi

Bekerja setiap hari

Tanpa rasa letih perih

Assalamualaikum

Hal yang selalu ingin kudengar darimu

Hal yang selalu kutunggu darimu

Senyumamu membawa kebahagiaan bagiku

Senyumanmu membawa semangat bagiku

Ayahku Kuingiku beri kau surga dunia

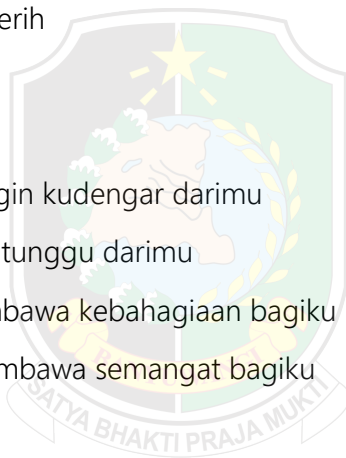
Surga dunia yang engkau cita citakan

Sepedamu yang menemanimu bekerja mencari nafkah demi

keluarga tercinta Meskipun kau telah tiada

Aku akan melanjutkan hal yang engkau cita Ayahku,kau akan

selalu jadi pahlawanku



Elegi Kehilangan

Karya : Saskia Audi

Hingar-bingar pesta begitu gaduh
Sound system menggema di cakrawala
Tapak menapak beriringan kesinggasana
Rona kebahagiaan terpancar bagai rembulan

40 tahun umurnya, nasib baik tak kunjung datang padanya
Menyala obor disetiap sisi kampung
Teriak bersautan meneriaki namanya

Suara kentongan berbisik tegas Meramaikan malam yang
bungkam Belaan beradu dengan gaduhnya hinaan Menghantui
perasaan dibenak pencari

Gadis Kecil

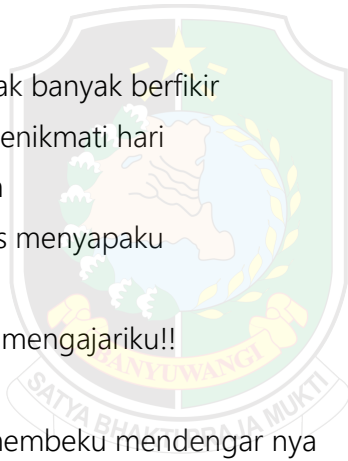
Karya : Elin Aknes

Kala pagi menyingsing
Sang mentari dengan angkuhnya menguapkan embun
Ku pandang malas ilalang dari balik jendela
Teringat kembali masa itu

Suatu hari....
Gadis lugu yang tak banyak berfikir
Tersenyum dan menikmati hari
Lamunanku pecah
Dikala suara manis menyapaku

Tidak usah terlalu mengajarku!!
Aku tersentak
Darah ku terasa membeku mendengar nya
Rasanya aku ingin berteriak marah
Lupakah engkau dengan cinta dan kasih?

Ku harap engkau tak melupakan doa mu
Aku ingin seperti kemarin
Melihat mu menjadi seperti yang dulu
Gadis kecil cantik yang selalu tersenyum
Aku berharap.....



Dimana Aku

Karya : Elin Aknes

Matahari belum bangkit Sang fajar pantulkan cakra jingga
Rintik tetesan embun di setiap daun Bak pelangi di cakrawala
Aku terdiam menatap nyala
Mengingat kembali kenangan manis
Terbayang gadis lugu periang dengan senyum candu
Kebersamaan, kebahagiaan disertai cinta dan kasih Berdoa
meminta bersama

Namun kalah dengan rasa lelah
Masalah mengiringi Roda Kehidupan
Terbelenggu kejamnya pikiran
Hingga lupakan setiap angan kenyataan
Memperhatikan setiap perubahan
Mencari gadis kecil yang kukenal Dia.
Menghilang..Apakah dia lupa akan Tuhan??
Hanya karena tak terima kenyataan
Melupakan arti cinta dan kasih

Jiwaku terasa pilu

Rindu akan dahulu Ingin ku hampiri masa lalu

Berharap tak pernah melupakan doaku

Aku ingin seperti kemarin Menjadi seperti dahulu

Aku berharap?.....



Kalbu Sehening Al-Qur'an

Karya: Feby Ayu Vadinska

Gelap gulita kala itu

Ku lihat fajar masih malu mengeluarkan taringnya

Tangan dan kaki seolah dibekap tali dengan erat

Pontang panting tubuhku

Melihat pak tua yang mengumandangkan adzannya

Berkumandanglah alunan adzan yang terngiang-ngiang "Allahu Akbar"

Lantunan adzan yang indah membuat hati terpincut

Terpincut oleh bagian indah pahatmu

Bak mati gajah aku dibuatnya

Mendengar alunan doa yang syahdu kau panjatkan

Jarum jam yang mengitari detik

Perlahan membuyarkan lamunanku

Kalang kabut ku dibuatnya

Melihat bayangmu yang kian memudar

Merutuki kebodohan yang kian membekas

Mengulang imajinasi yang di selimuti penyesalan Kembali ke fantasi yang ganjil

Kitab-Kitab Kebohongan

Karya: Feby Ayu Vadinska

Malam mulai menjelang

Dari jembatan tua di pinggiran desa

Mendongengkan kitab-kitab kebohongan

Terlena dalam cerita tokoh pembual jahanam

Menggema bersaing dengan dengungan kodok hijau

Bau asap rokok aroma khas gubuk tua

Meneguk racikan kopi seperti di kafe ternama

Bunyi jangkrik berirama

Menekan radio tua yang kian memudahkan suaranya "Sampah,
dasar sampah"

"Hidup sekali seolah seumur hidup

padahal sepadan dengan 60 detik

Mata yang penuh hasrat membunuh

Menciptakan keheningan di selimuti ketegangan

"Kita hidup sekeras baja, naungan kedamaian telah pupus"

Mereka pinta sabar

Hingga daging yang membungkus belulang renta harus kita

makan sendiri Anggukan kepala menyiratkan setuju

Suwarana bumi telah miskin oleh mereka

Taklah..

Taklah pantas pribumi menangis

Mereka yang datang tertawa

Anggukan dan gelengan bersahutan

Dentungan kentongan berbunyi 12 kali

“Percuma menyuarakan, jika terdengar seperti bisikan



Garis Rakaat

Karya: Gea Okta R

Fajar masih belum bersinar

Kakiku telah melangkah ke surau rumah tuhan Sajadah, sarung
dan songkok ku kenakan Lengkap seperti doa-doa yang
kupanjatkan

Detik ke menit berlalu

Semakin banyak lantunan ayat-ayat rakaat Yang terucap lirih di
bibirku

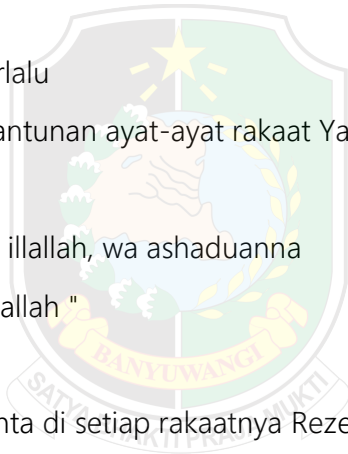
" ashadualla ila ha illallah, wa ashaduanna
muhammadasulallah "

Banyak yang kupinta di setiap rakaatnya Rezeki, kesehatan,
kesabaran serta jodoh yang katanya di tangan tuhan
Namun hanya sebatas angan-angan

Dinding dan sajadah yang ku kenakan Menjadi saksi atas doaku
kepada tuhan Sahutan lantunan di barisan shaf belakang

Buatku sadar ada hamba lain di rumah tuhan

Garis bermukenah yang selama ini ku idamkan Ternyata juga



datang ke rumah tuhan

Keinginan untuk menemuinya terhalang bacaan Qur'an Yang
belum rampung juga ku baca

Bisikan bisikan untuk melanjutkan atau menghentikan Sayup-
sayup mulai terdengar di telinga kanan

Dinding berkata "berhentilah kawan kau akan menyia-nyiakan
kesempatan"

Namun hati merasa tanggung untuk di hentikan

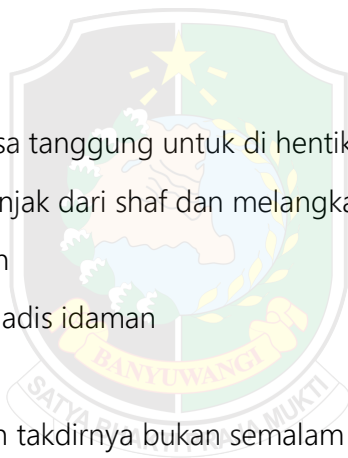
Saat ia mulai beranjak dari shaf dan melangkah keluar Hilang
sudah kesempatan

Bersapa dengan gadis idaman

Sudahlah mungkin takdirnya bukan semalam Seperti tahiyaat
awal dengan salam

Dan jari telunjuk yang terangkat

Mungkin takdir kita bertemu di lain rakaat



Harapan Terukir Kembali

Karya: Hanelgi Diva Rimaya

Sebelum sang fajar menampakkan diri

Anak kurang beruntung itu mulai menata hari Tekad tak pernah
padam

Semangat tetap menyala terang Dari kenyataan yang terlalu
kejam

Doa dan harapan

Terapung di angkasa malam Angan menembus awan Terhalau
kerasnya kenyataan

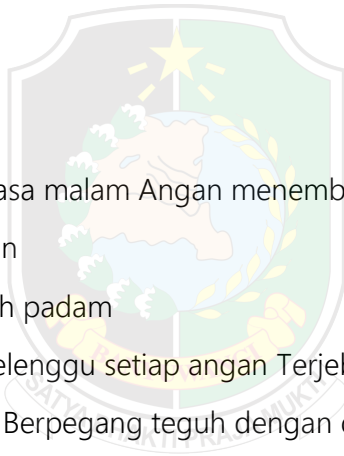
Jalan harapan telah padam

Kenyataan membelenggu setiap angan Terjebak digelapnya
lorong kehidupan Berpegang teguh dengan doa yang
dipanjatkan

Pahlawan tanpa tanda jasa datang Seperti bintang malam

Dengan tangan kasihnya, dia beri pelita kehidupan Menerangi
jalan memberi harapan Menatap hamparan angkasa

Melepas belenggu gelap kenyataan Bangkit, melangkah
kedepan Memupuk impian di masa depan



Langkah Penuh Perjuangan

Karya: Hanelgi Diva Rimaya

Saat orang-orang masih bergumul dalam mimpi
Dingin angin pagi masih mendekap diri
Kepala rumah tangga itu mulai mempersiapkan hari
Langkah tegas di jalan berliku
Tak kenal lelah, tak pernah menyerah
Bagai pahlawan hebat dalam kisah hidupnya Berbekal
kebahagiaan keluarga Membimbing, mengukir
Menyemai kehidupan di tanah perjuangan

Senyum indah tetap terpatri di wajah
Walau badai kehidupan menghantam dengan keras Umur
mulai termakan oleh waktu

Sekarang kesempatan ku
Memberi hasil atas perjuangan mu
Topi-topi dan toga beterbangan di atas langit Tangis tawa
kebahagiaan terdengar dimana mana Namun hari itu tiba
Ku kehilangan pelukan hangat mu ayah Selamat jalan,
beristirahatlah yang tenang

Harapan Yang T'lah Berlalu

Karya : Medwin Yonathan H.

Dilaut yang biru, harapku bercahaya,

Masalalu terukir,

kini terbentang samudra.

Bunga harapan mekar ditaman hati , mengukir kisah yang indah, melangkah dengan pasti.

Malam yang Indah,

ketika kita berjalan dipesisir pantai,

langkah kakiku terhenti saat engkau memegang tanganku,

dengan penuh keyakinan dia berkata kepadaku,

inginkan engkau s'lalu disampingku.

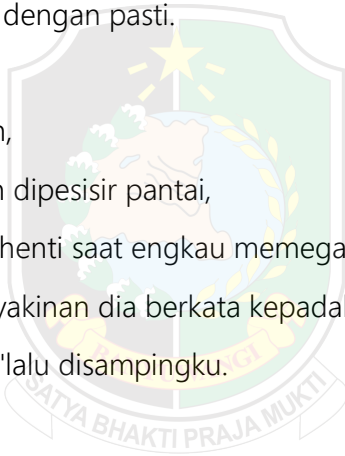
Bintang gemilau,

burung hantu memandang, bulan menjadi saksi bisu.

Aku hanya tertegun mendengarnya,

cerita hari ini merasa Indah, Indah melebihi pelangi. Namun air mata menetes,

menerima kenyataan ini,



yang harus berpisah dengan pujaan hati.

Meskipun sudah hilang harapanku kepadamu, kenangan kita bersama takkan hilang.



Hari Perpisahan

Karya : Arta Abhi Setiawan Desiran Angin Malam

Disertai gemerlap cahaya bintang Genggaman tanganmu
Seakan membuatku Menjadi bak seorang ratu Aku terdiam
Terpana dengan tatapanmu Hanya jantungku
Yang berdegup kencang saat itu
Suara lirih indah nan merdu Dengan kata kata manismu Yang
merasuki seluruh tubuhku Hingga membuat hatiku
Bergoyang goyang tak beraturan

Aku tertegun
Tak menjawab sepele kata pun Hanya anggukan kepala
Yang bisa menjawab sementara
Awal petualangan menjadi awal kehilangan Dinginnya angin
malam Disertai kenyataan yang tak diinginkan
Bahwa kami Takkan bisa bersama lagi

Iman

Buah karya: Alisda putri febriyanti

Dibawah terang bulan

Cahaya iman bersinar redup Ditengah khalayak nakal

Iman menuntun ke jalan tuhan Cahaya iman, penyejuk hati

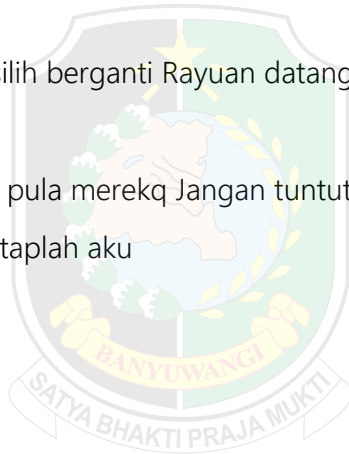
Menerangi gelapnya hidup

Godaan singgah silih berganti Rayuan datang tak akan pergi

Aku hanyalah aku

Bukan dia , bukan pula merekq Jangan tuntutan aku menjadi dia

Sekali tidak,aku tetaplah aku



Luka

Karya : Alisda Putri Febriyanti

Dibawah terang rembulan

Ku terpesona dalam buatan keindahan

Kuanggap rembulan yg memancarkan keindahannya

Ternyata cinta membuatku berbunga bunga

Jadikanlah cintaku ini rasa yg membuat orang lain nyaman

Tidak tersombongkan dengan hati yang kosong akan iman

Agar tak tersesat di hutan nafsu celaka

Biarlah mereka berkata aku ini apa Aku mencintai diriku sendiri

Dengan harapan dan perjuangan Tentang sakit dan hampa
tuhan mendatangkan jawaban

Dia

menjahit semua luka ku selama ini Walaupun itu tak akan bisa
sembuh sepenuhnya

Setidaknya luka itu tertutup walau berbekas

Kaleng Koin

Karya : Diah Ayu Kartika Candra Naya

embun pagi ia penyebab tubuhnya menggigil
menunggu yang tak pasti entah atau kapan datangnya
keajaiban memohon, memungut, jalanan sudah tersusuri
siapa yang dapat menerima semua ini selain diri sendiri

dunia berputar ada kalanya dia angkuh pada masanya seolah
dialah yang sanggup mengatasi seorang diri penyesalan dan
kepedihan kini sedang memeluknya
gemerlap bintang berubah menjadi bayangan hitam yang
penuh kepiluan dan menakutkan mati kelaparan atau mati di
telan karma dunia
kecewa

sore itu matahari terbenam meninggal cahaya yang indah
ombak yang begitu kencang, mataku memandang jauh dalam
lamunan menyaksikan sunset yang tinggal sejengkal
lelaki kecil berparas manis disamping kursi mobilku
dia lelaki kecil yang selalu berada di dekat ku hanya aku yang
terus berada di dekatnya "maafkan aku" ku ucapkan setiap hari
walaupun didalam hati

" kak jangan pulang dulu ya"ucapnya laki laki yang kukenal
dulu sangat riang dan pintar kini menjadi pendiam,tatapannya
selalu kosong

3 kali mobilku mengitari alun alun entah kita mau kemana
lelaki kecil itu tetep tak ingin pulang aku berhenti dirumah
makan kesukaan keluarga ku dulu,wajahnya senang dia
mencium pipiku lalu berkata "terimakasih kak"

malam terasa makin tidak bersahabat keheningan menyelimuti
kebersamaan kami tak sepatah diucapkan matanya kosong
kebisuannya memberikan arti kekecewaan

"pulang ya" dia hanya mengangguk tiga puluh menit mobilku
melaju pelan perlahan mobilku ku parkir didepan rumah lelaki
kecil itu keluar membanting pintu

hatiku berlinang air mata bibirku bergetar kaku menatap
langkahnya rumah ini kuhuni selama 25 tahun semakin hari
serasa tak berpenghuni dulunya tempat keluarga berkumpul
kini menjadi sunyi mati

suara" tawa,kasih sayang kini tinggal kenangan sejak ayah dan mamahku berpisah rumahku menjadi tidak bersahabat

ku hampiri dia dan kulihat matanya kosong aku usap rambut halusny "apa kita akah bahagia seperti dulu" tak kuasa aku menahan air mata hingga jatuh ke kulitnya sabar kita akan bahagia bisikku lirih



Pergi Dan Kembali

Karya : Anggun Ariyanti

Ketika itu

Bayangmu berjalan menjauhiku Menyisakan kenangan indah

Membuatku ragu untuk melangkah

Kini kau datang lagi

Membawa kenangan yang dulu kau bawa pergi Kau hadir
dihadapanku

Dengan senyuman manismu

Rasa rindu yang tak bisa ku pendam Seperti Si Punuk yang
merindukan bulan Jariku gemetar tidak karuan

Ingin rasanya memelukmu, namun adat masih ku genggam

Indahnya taman hijau, langit yang tampak biru Menjadi saksi
pertemuan penuh haru

Tak ingin rasanya kehilangan lagi Kuharap orang tuaku
mengerti

Ketika Itu

Karya : Dimas Afandi

ketika itu

waktu seakan berhenti jantungku berdegup cepat
dan kakiku seolah tak mampu melangkah

ketika itu

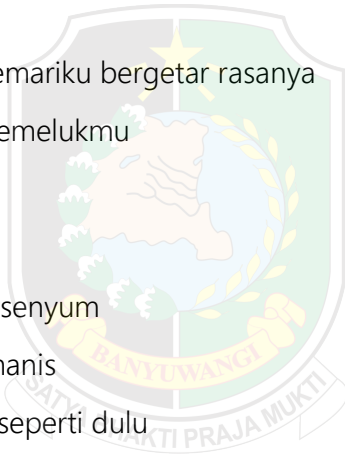
air mataku jatuh jemariku bergetar rasanya
aku ingin sekali memelukmu

ketika itu

aku melihatmu tersenyum
dengan senyum manis
yang masih sama seperti dulu

ketika itu

aku merindukanmu
aku ingin menggenggam tanganmu dan aku
juga ingin melepasmu



Letih

Karya : Rafi Rahmanda Putra

Letih..yg dirasakan ayahku setiap harinya
Menguras keringat demi mencari nafkah
Bekerja dari pagi hingga pagi berikutnya

Wajah letih tak pernah ia nampakkan
Kasih sayang ia curahkan bersama tiap tetes keringat
Siapa lagi yang bisa kuandalkan
Hanya ayahku seorang

Ayahku tak kenal lelah walau termakan usia
Demi mencari puing" kehidupan dan keluarga
Aku tak ingin membuatnya kecewa
Apakah aku mampu memberinya sedikit bahagia

Kesempatanku memberikan ayahku kebahagiaan telah tiba
Topi- topi dan toga berterbangan diatas kepala
Hari yg kami damba"kan telah tiba
Kami telah lulus kuliah dan telah wisuda

Malam Kenangan

Karya : Arta Abhi Setiawan

Layaknya bintang dan rembulan malam ini

Yang memancarkan keindahannya

Genggaman yang membuatku

Menyadari akan keberadaanku

Terdorong enggan dan sungkan

Merasuk lebih dalam

Jantungku berdegup kencang

Saat suara lirih itu

Mulai terdesis ditelingaku

Terdengar kata kata manismu

Yang menusuk, mengguncang hatiku

Tertegun Lidahku rasanya kelu Hanya anggukan kepala

Yang bisa menjawab semua

Berpisah adalah akhir cerita kami

Malam yg indah ini adalah malam yg memisahkan kami

Mawar Yang Layu

Karya : Medwin Yonathan Hartono

Di malam yang sunyi , cinta bersemi,
jejak langkah kita terukir dihutan sumatra ,
kenangan tercipta karena rasa yang pernah ada.

Bunga-bunga kasih, mekar dihati,
dalam pelukan, mesra rasanya.
Senja menyaksikan kisah cinta kita,
Dua hati menjadi satu, indahnya kisah cinta ini.
Namun waktu telah berlalu, cerita pun berubah yang dulu
penuh bunga , kini layu, terluka oleh cinta.

Janji palsu merajalela dibenak,
Kekecewaan tumbuh, tak terelakkan.
Senyum palsu melingkari wajahmu, cinta berubah,
seperti bayangan malam.

Hari-hari berlalu, kenangan pun memudar,
kecewa dalam cinta, seperti luka yang tak sembuh.
Harapan hancur dilautan kekecewaan,

perpisahan menyisakan rasa pilu.

Cinta yang pudar, meninggalkan lara,

Dalam puisi ini, kecewa menjadi sajak yang terukir.

Namun, didalam kehampaan ini, saya membangun mimpi baru,
cinta sejati menanti dibalik langit yang biru.



Mendung Menutupi Sinarnya

Karya: Suci Anggun Puspita Arum

Bekerja keras tak kenal lelah
Keringat bercucuran bagaikan penat
Ku menangis dimalam hari bagaikan mendung
Dengan penuh perjuangan disetiap saat

Hidup sederhana membuatku tenang
Tapi kenapa, kenapa, duniaku bagaikan kelam
Menangis, menangis dan terus menangis
Akan teringat menjadi penjual jamu
Ku ingin kembali ke duniaku
Tuk terus gembira di setiap waktu
Menjadi penjual jamu yang selalu dipuja
Ku akan bersabar meski dengan tangisan
Sampai aku mendapatkan hidupku
Kini duniaku telah kembali
Ku kembali gembira disepanjang hari ku
Senyum yang terpancar disetiap waktu ku
Keinginanku menjadi seorang penjual jamu telah kembali
Dan akhirnya duniaku telah kembali bahagia

Kembali Di Dekapanku

Karya: Nabila Verlin Zahra Maulidha

Detik terhenti....

Hilang arah dengan hati yang hampa ku tak tau arahnya

kemana membuatku ragu tuk melangkah

Nampak dari kejauhan

Bayangan tampan nan menawan

dengan senyuman yang merekah

Dan lambaian yang seolah tak terjadi apa-apa

Kau kuasa meraih jemari tanganku

genggaman erat penuh kelembutan mu

bibir ini kelu tanpa mengucap sepatah kata

Dekapan kau beri dengan melangkah tergesa

Kau tersenyum manis dan memegang bahu

tanpa mengingat kisah lampau

Hingga akhirnya kau kembali di dekapanku

menjadi rangkaian kisah baru

Pojok Warung Desa

Karya : Selfia Anggelika Kinandi

Di jembatan tua pinggir desa
Terlihat warung gubuk tua
Datanglah segerombolan orang
Dengan sebatan rokok khas aromanya
Sambil meneguk kopi khas buatan Rasa kopi
yang tak kalah jauh
Dengan kopi kafe kota
Keadaan sunyi menyelimuti
Hingga detungan kantong berbunyi
Suara wanita melengking
Membuat keadaan memecah hening
Kini tamu-tamu mundur dari jejeran bangku

BUAH KARMA

.....

Ditengah khalayak nakal
Engkau masih tetap berdiri menjunjung prinsip agama
Biar orang berkata apa
Tak harus semua orang suka
Jangan takut mereka membenci
Takutlah ketika engkau mati
Bukan harta benda yang kau bawa
Tapi amal perbuatan semasa di dunia
Apa yang kau tanam kau juga yang menuai
Buah karma duniawi

